



Jagaditha Nan Niskala Wonocoyo

-Jejak Sejarah Desa Wonocoyo-



Editor :

Ahmad Fikri Amrullah, M.Pd.I
Dr. Tika Mardiyah, M.Pd

JAGADHITA NAN NISKALA WONOCOYO

(JEJAK SEJARAH DESA WONOCOYO)

Tim Penulis : Alfa, Anisha, Addin, Arma, Bahrul,
Bayu, Fitri, Iin, Malida, Naya, Richuna,
Rista, Varid, Wiwik, Wildan, Winda.

Editor : Ahmad Fikri Amrullah, M.Pd.I. Bersama
Dr. Tika Mardiyah, M.Pd.

Desain Sampul : Riza Inayatul Ilahiyah

Tata Letak : Anisha Puspita Sari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan karunia-nya, dapat menyelesaikan penulisan buku Babad desa dengan judul “Jagadhita nan Niskala Wonocoyo (Jejak Sejarah Desa Wonocoyo)” sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Dengan selesainya penulisan buku ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

1. Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I. selaku Ketua LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Ahmad Fikri Amrullah, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberi nasehat dan bimbingan selama ini.
3. Dr. Tika Mardiyah, M.Pd. selaku selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberi nasehat dan bimbingan selama ini.
4. Dan semua pihak yang telah membantu terselesainya buku karya Babad Desa ini.

Di dalam penyusunan buku karya Babad Desa ini, Para penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis demi penyelesaian buku karya Babad Desa ini.

Keberhasilan penulisan buku ini tidak akan terwujud jika tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan baik dalam segi penulisan maupun tata bahasa yang digunakan. Maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian penulis buku ini.

Akhir kata, kami berharap semoga dengan adanya buku ini mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung maupun para pembaca pada umumnya.

Tulungagung, 27 Agustus 2022

Penulis

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I TRENGGALEK TEMPO DJADOEL	1
A. Sejarah Kabupaten Trenggalek.....	2
B. Profil Desa Wonocoyo	5
C. Sejarah Desa Wonocoyo.....	13
BAB II KERAGAMAN BUDAYA	20
A. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso.....	21
B. Ruwatan	23
C. Larung Sembonyo.....	25
BAB III POTENSI UKM	29
A. VCO (Virgin Coconut Oil).....	30
B. Tempe Keripik	32
C. Kopra	34
BAB IV KERAGAMAN POTENSI WISATA	37
A. Pantai Kili – Kili.....	38
B. Konservasi Penyus.....	44
C. Pantai Pelang.....	47
D. Muara Kambal.....	49
Daftar Rujukan	52

BAB I

TRENGGALEK TEMPO DJADOEL



A. SEJARAH KABUPATEN TRENGGALEK

Kawasan Trenggalek telah dihuni selama ribuan tahun, sejak jaman pra-sejarah, dibuktikan dengan ditemukannya artefak jaman batu besar seperti: Menhir, Mortar, Batu Saji, Batu Dakon, Palinggih Batu, Lumpang Batu dan lain-lain yang tersebar di daerah-daerah yang terpisah. Berdasarkan data tersebut, diketahui jejak nenek moyang yang tersebar dari Pacitan menuju ke Wajak Tulungagung dengan jalur-jalur sebagai berikut: Dari Pacitan menuju Wajak melalui Panggul, Dongko, Pule, Karang dan menyusuri sungai Ngasinan menuju Wajak Tulungagung. Dari Pacitan menuju Wajak melalui Ngerdani, Kampak, Gandusari dan menuju Wajak Tulungagung. Dari Pacitan menuju Wajak dengan menyusuri Pantai Selatan Panggul, Munjungan, Prigi dan akhirnya menuju ke Wajak Tulungagung.

Menurut Hr Van Keerkeren, Homo Wajakensis (manusia purba wajak) hidup pada masa plestosinatas, sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba. Pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Sehingga, disimpulkan bahwa pada jaman itulah Kabupaten Trenggalek dihuni oleh manusia. Walaupun banyak ditemukan peninggalan manusia purba, untuk menentukan kapan Kabupaten Trenggalek terbentuk belum cukup kuat karena artifak-artifak tersebut tidak ditemukan tulisan. Baru setelah ditemukannya prasasti Kamsyaka atau tahun 929 M, dapat diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapat hak otonomi/swatantra, diantaranya Perdikan Kampak berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah Selatan yang pada waktu itu wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan dan Prigi. Disamping itu, disinggung pula daerah Dawuhan dimana saat ini daerah Dawuhan tersebut juga termasuk wilayah Kabupaten Trenggalek.

Pada jaman itu tulisan juga sudah mulai dikenal. Setelah ditemukannya Prasasti Kamulan yang dibuat oleh Raja Sri Sarweswara Triwi-kramataranindita Srengga Lancana Dikwijayatunggadewa atau lebih dikenal dengan sebutan Kertajaya (Raja Kediri) yang juga bertuliskan hari,

tanggal, bulan, dan tahun pembuatannya, maka Panitia Penggali Sejarah menyimpulkan bahwa hari, tanggal, bulan dan tahun pada prasasti tersebut adalah Hari Jadi Kabupaten Trenggalek.

Perjalanan sejarah Trenggalek dimulai pada masa pra sejarah. Masa ini dapat dikenali keberadaannya dari adanya peninggalan tanda-tanda di suatu tempat berupa artefak-artefak dan adanya batu peninggalan alat kehidupan rumah tangga, alat berburu, bertani dan sebagainya. Trenggalek sejak jaman Prasejarah sudah menjadi jalur lalu lintas dari Barat Sampung Ponorogo – Pacitan dan dari Timur Wajak – Tulungagung, lewat darat atau laut dengan beberapa rute atau jalur. Setelah Agama Hindu masuk, melahirkan kerajaan-kerajaan Hindu. Demikian pula Agama Budha masuk. Kedatangan Empu Sendok dari Mataram menuju Timur mendirikan kerajaan Kahuripan. Kademangan Kampak yang berjasa melindungi Empu Sendok waktu masih dalam pelarian dan ikut berjasa dalam mendirikan Kerajaan Kahuripan diberi hadiah berupa ditingkatkannya menjadi daerah Sima perdikan atau Swatantra atau Daerah otonomi setingkat dengan Kadipaten dengan membawahi kademangan-kademangan.

Peresmian dituangkan dalam prasasti Kampak pada tahun 1851 Saka (929 M). Prasasti Kamulan adalah prasasti yang lengkap yang menyebutkan kapan dibuatnya dan siapa yang memerintahkan membuatnya. Dalam prasasti ini dicantumkan tahun pembuatannya yakni tahun 1116 Caka (1194 M) dikeluarkan oleh Raja Sri Maharaja Sri Sarweswara Triwikramawantara Anindita Srenggalancana Digjaya Uttunggadewa atau biasa dikenal dengan nama Kertajaya. Tanggal 31 Agustus 1194 adalah Hari jadi Kabupaten Trenggalek yang ditetapkan berdasarkan Prasasti Kamulan.

Pasca Prasasti Kamulan tidak ada data prasasti atau peninggalan yang dapat digunakan untuk menyusun sejarah terutama di bidang politik dan pemerintahan. Tetapi pemerintahan Trenggalek terus berjalan dan tetap sebagai daerah otonomi. Dalam masa pasca Prasasti Kamulan, Trenggalek berada di bawah kekuasaan Kerajaan Kediri dengan bukti pengaruh kebudayaan Kediri. Setelah kekuasaan beralih ke Majapahit maka wilayah Trenggalek

berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Terbukti banyak sekali peninggalan-peninggalan masa Majapahit yang tersebar di Trenggalek yang sebagian besar berupa Lingga – Yoni.

Trenggalek adalah tempat yang jauh (pedalaman) dari Ibu Kota Pusat Pemerintahan Mataram, Kahuripan, Kediri dan juga Majapahit. Maka lahirlah kata-kata Trenggale. Treng artinya bagian dalam (pedalaman) atau jauh. Gale artinya tempat atau menolak. Jadi Trenggale artinya tempat yang jauh atau pedalaman tempat menolak marabahaya. Dari kata Trenggale lama-lama berubah Trenggalek atau Trenggalih. Teori lain mengatakan bahwa kata Trenggalek berasal dari kata Trenggalih. Kata Trenggalih dari kata Trenggaluh. Treng dari kata terang artinya terang atau cemerlang, kata Galuh artinya intan berlian. Jadi Trenggaluh berarti Intan berlian yang cemerlang.

B. PROFIL DESA WONOCOYO



Gambar 1.1 Foto bersama KKN Wonocoyo 1 dan 2 di Balai Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Desa Wonocoyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Wonocoyo terbagi menjadi empat dusun : Dusun Karang, Dusun Kepuh, Dusun Pucangombo atau Kacangombo, Dusun Pelang. Mayoritas masyarakat Desa Wonocoyo mempunyai mata pencaharian petani, buruh tani, pedagang, pengrajin, wiraswasta dan sebagai kecil bekerja sebagai pegawai negeri.

Desa Wonocoyo terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Berdasarkan keadaan geografis dengan letak astronomis dan lokasi wilayah desa dengan garis lintang (LS) 8,24872, Garis Bujur (BT) 111,45354 serta lokasi wilayah terletak di luar hutan. Banyaknya wilayah menurut kecamatan dan tingkat administrasi pemerintahan ada 1 Desa. Wilayah Desa Wonocoyo berbatasan langsung dengan laut pada tahun 2020 serta lokasi wilayah Desa ini berada di luar hutan. jarak Kantor Desa ke Kantor Kecamatan dan Kantor Kabupaten

sekitar 52 kilometer dari Kantor Kabupaten. Dan sungai yang melintasi wilayah Desa Wonocoyo yaitu Kali Gedangan dan Kali Tengah, panjang Kali Gedangan yaitu 2,8 km dengan ketinggian dari permukaan laut Desa Wonocoyo berkisar 10,4 meter dengan rata – rata sumur yaitu 4 meter. Banyaknya sumber air menurut data penggunaan 2021 adalah 6 irigasi, 2 irigasi dan air minum totalnya 8 penggunaan sumber air.

Desa ini terletak pusat pemerintahan Kecamatan Panggul mulai dari kantor kecamatan, alun-alun, pasar, terminal, puskesmas, polsek dan dinas perkantoran lainnya. Desa ini juga merupakan desa yang paling berkembang di Kecamatan Panggul. Sarana dan prasarana seperti hotel/penginapan, gedung serbaguna (GOR), kolam renang, perbankan, pusat perbelanjaan, pusat kegiatan ekonomi dan bisnis berada di desa ini. Terdapat juga salah satu andalan wisata Jawa Timur yaitu Pantai Pelang dan Tempat Konservasi Penyus Taman Kili - Kili (Kili - Kili Park).

Adapun Visi dan Misi Desa Wonocoyo, struktur organisasi PPKM Mikro serta struktur Organisasi Kampung Tanggung Semeru Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek:

1. Visi

Tercapainya suatu pelayanan terhadap masyarakat Desa dalam segala bidang, baik di bidang publik, perkembangan perekonomian rakyat yang pesat, pembangunan lingkungan yang memadai, kenyamanan dan ketentraman dalam beraktifitas bagi pelayanan terhadap masyarakat demi terwujudnya masyarakat desa yang mandiri maju dan semakin sejahtera berdasarkan iman dan taqwa

2. Misi

- a. Mewujudkan optimalisasi pelayanan publik berdasarkan adat istiadat, pelayanan sosial lainnya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan Teknologi.
- b. Mewujudkan pemerintahan yang efektif, produktif, dan efisien yang dilandasi keimanan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Pemberdayaan masyarakat desa dalam rangka memenuhi hak-hak dasar masyarakat dan

- meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi desa yang ada.
- d. Mengutamakan pemerataan pembangunan lingkungan masyarakat desa dengan meningkatkan kualitas desa serta kuantitas sarana prasarana pemerintahan desa sebagai pusat pelayanan masyarakat desa.
 - e. Meningkatkan ketertiban dan ketentraman umum dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang aman dan damai khususnya di bidang layanan sesuai kebutuhan masyarakat desa.

**Struktur Organisasi PPKM Mikro Desa Wonocoyo
Kecamatan Panggul**

a.	Kepala Desa	Didik Herkunandi
b.	Wakil ketua	Suko Riswanto
c.	Sekretaris Desa	Eko Margono
d.	Bendahara	Jumiatus
e.	Pencegahan	Misdi Susanto Muhadi Muklas Frengky W. Imam Sopingi Slamet Riyadi
f.	Penanganan	Farida Nur Deni Asrovi Arvita P Puput Tri
g.	Pembinaan	Bachtiar H. N Suharjo Slamet Ali M Turwito Dwi Rozak E
h.	Pedukung	Suwardi Kolis Muslim Shindu I. D Marzuki Y

**Struktur Organisasi Kampung Tangguh Semeru Desa
Wonocoyo Kecamatan Panggul**

a.	Penasehat	Ketua BPD
b.	Ketua	Kepala Desa
c.	Sekretariat	Sekretaris Desa
d.	Divisi Keamanan	Babinsa BKTM, Linmas
e.	Divisi Penyediaan/Pangan	PKK, Kasi
f.	Divisi Teknik Listrik & Air	BPD
g.	Divisi Komunikasi Penyuluhan	Kasun, LPM
h.	Divisi Transportasi	Kasun, BPD
i.	Divisi Kesehatan	Bidan Desa, PKK, Perawat Desa
j.	Divisi Hiburan/ Psikologi	Kasun, Kaur
k.	Divisi Pendukung Kemintraan	BKTM, Babinsa
l.	Divisi Kuburan dan Evaluasi	Kasi
m.	Divisi Penghubung Pangan, Energi, Obat	Kaur

Kelengkapan Posko	
Dapur Umum	Ada
Ruang Observasi	Ada
Ruang Isolasi	Ada
Limbung Pangan	Ada

Berdasarkan data pemerintahan pada buku katalog “Kecamatan Panggul Dalam Angka 2021”. Jumlah Dusun, Rukun warga, dan Rukun Tetangga di Desa Wonocoyo yaitu 4 Dusun, 12 Rukun Warga (RW), 44 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah perangkat desa 10, Alamat Kantor Kepala Desa, Tahun 2020 yaitu Jalan Raya Wonocoyo Rt 11 Rw 4 Dusun Wonocoyo Utara. Banyaknya perangkat desa menurut jabatan yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Urusan umum, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kepala Seksi Pelayanan serta Staf dengan anggota masing-masing struktur organisasi pemerintah yaitu 1 orang dan 2 orang Staf.

Luas Bengkok Pamong/Perangkat Desa berdasarkan jenis tanah adalah Tanah Sawah 15 Ha, Tanah Kering 13 Ha dan totalnya 28 Ha. Potensi Rakyat terlatih menurut latihan dasar 2020 yaitu 25 LINMAS (Perlindungan Masyarakat). Potensi Linmas menurut pendidikan 2020 yaitu 21 Latihan Penanganan Bencana, 21 Suskalak, 21 Latihan dasar, 4 belum terlatih. Dengan jumlah suara yang sah Pilpres dan Wapres 2020 di Desa Wonocoyo yaitu 2,565 dari Pasangan Ir. H, Joko Widodo - KH. Ma'ruf Amin dan 1,401 dari Pasangan H. Prabowo Subianto - H. Sandiaga Salahudin Uno. Jumlah Pemilih Terdaftar dan suara yang masuk Pemilu Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Trenggalek 2020 di desa Wonocoyo adalah 5, 028 pemilih terdaftar.

Jumlah Pemilih Terdaftar dan Suara Yang Masuk Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Tahun 2018 menurut data Desa Wonocoyo yaitu 4,931 pemilih terdaftar, 3,563 jumlah suara yang masuk 72.26% persentase 19 jumlah TPS. Dan jumlah pemilih terdaftar dan suara yang masuk Pemilu Presiden pada tahun 2019 Menurut data di Desa Wonocoyo 5,033 Pemilih terdaftar 3,061 jumlah suara yang masuk 61% persentase 19 jumlah TPS. Jumlah pemilih terdaftar dan suara yang masuk pemilu Legislatif pada tahun 2019 Anggota DPRD Kabupaten Trenggalek menurut data di Desa Wonocoyo 5,033 pemilih terdaftar 3,061 jumlah suara yang masuk 60.82 persentase 19 jumlah TPS.

Berdasarkan data Penduduk pada buku katalog “Kecamatan Panggul Dalam Angka 2021”. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin, dan sex ratio di Desa Wonocoyo 2,932 laki-laki 3071 perempuan dan 95.5 sex ratio (%). Luas Desa, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di desa Wonocoyo 6.78 luas desa (km²) 6,003 jumlah penduduk. Dan 885.4 kepadatan penduduk (Jiwa/km²).

Banyaknya Kelahiran Bayi menurut jenis kelamin di Desa 2020 Wonocoyo 21 laki-laki 19 Perempuan dan total 40 orang. Jumlah penduduk laki-laki berdasarkan usia hasil proyeksi sensus penduduk di Desa Wonocoyo berdasarkan usia 0 - 4 tahun ada 210 orang, usia 5 - 9 tahun ada 229 orang, usia 10 - 14 tahun ada 243 orang, usia 15 - 19 tahun ada 247 orang, usia 20 - 24 tahun ada 184 orang, usia 25 - 29 tahun ada 167 orang, usia 30 - 34 tahun ada 199 orang, usia 35-39 tahun ada 186 orang, usia 40 - 44 tahun ada 259 orang, usia 44 - 49 tahun ada 258 orang, usia 50- 54 tahun ada 213 orang, usia 55- 59 tahun ada 192 orang, usia 60- 64 tahun ada 121 orang, usia 65 - 69 tahun ada 92 orang, usia 70-74 tahun ada 51 orang, usia kurang lebih 75 ke atas ada 81 orang serta total jumlah laki- laki 2932 orang.

Jumlah penduduk perempuan berdasarkan usia hasil proyeksi sensus Penduduk di Desa Wonocoyo usia 0 - 4 ada 204 orang, usia 5 - 9 tahun ada 192 orang, usia 10 - 14 tahun ada 267 orang, usia 15 - 19 tahun ada 240, usia 20-24 tahun ada 195 orang, usia 25 - 29 tahun ada 189 orang, usia 30 - 34 tahun 206 orang, usia 35 - 39 tahun ada 234 usia 40 - 44 tahun ada 255 orang, usia 45 - 49 tahun ada 256 orang, usia 50 - 54 tahun ada 225, usia 55 - 59 tahun ada 169 orang, usia 60 - 64 tahun ada 125 orang, 104 usia 65 - 69 tahun ada 104 orang, usia 70-74 tahun ada 75 orang, usia 75 tahun ke atas ada 135 orang, dan total jumlah perempuan yaitu 3,07.

Jumlah penduduk menurut kewarganegaraan dan jenis kelamin di Desa Wonocoyo yaitu laki-laki 2,932 dan perempuan 3,071 dan total menjadi 6,003. Hasil pendataan keluarga di Desa Wonocoyo yaitu 2,320 dan jumlah keluarga adalah 242, balita 0-5 tahun 337, Anak 6 - 9 tahun berjumlah 1,376, remaja 10- 24 tahun 3,008 dan dewasa 25 - 29 ada 784 orang. Banyaknya penduduk pendatang (WNI)

menurut jenis kelamin di Desa Wonocoyo berjumlah 3,173 laki-laki dan perempuan ada 3,188 orang jadi total 6,361 orang. Banyaknya penduduk yang pindah menurut jenis kelamin di Desa Wonocoyo yaitu 9 laki-laki dan 11 perempuan, totalnya 20 orang. Jumlah kepemilikan rumah/bangunan tempat tinggal di Desa Wonocoyo ada 667 orang dan milik pemilik ada 8 yang sewa/kontrak serta 135 orang yang masih menumpang dan 22 (lainnya).

Berdasarkan data Sosial pada buku katalog “Kecamatan Panggul Dalam Angka 2021”. Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru di Taman Kanak-kanak Tahun di Desa Wonocoyo yaitu memiliki 3 sekolah dan 10 ruang belajar dengan jumlah murid 49 serta 12 guru. Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru di Sekolah Dasar Desa Wonocoyo Memiliki 3 sekolah dan 21 ruang belajar dengan jumlah 399 serta 24 Guru. Banyaknya Murid Sekolah Dasar menurut jenis kelamin Desa Wonocoyo ada 196 laki-laki dan 203 perempuan, total 399 orang. Rata-rata Murid dan Guru setiap Sekolah Dasar khususnya Desa Wonocoyo mempunyai 133 murid, 19 fasilitas ruang belajar untuk murid dan 17 murid per guru serta 8 guru per sekolah.

Berdasarkan data Pertanian, Kehutanan, Peternakan dan Perikanan pada buku katalog “Kecamatan Panggul Dalam Angka 2021”. Luas Sawah Menurut Jenis Pengairan (Ha) Tahun 2020 di Desa Wonocoyo 23 yang menggunakan teknis dan 151 Ha yang menggunakan setengah teknis serta 2 Ha yang menggunakan teknik sederhana. Luas Tanah Kering Menurut Penggunaannya (Ha) Tahun 2020 di Desa Wonocoyo sebanyak 17 Pekarangan dan 103 Rumah bangunan, 9 Tegal dan 61 Hutan Rakyat serta 322 Hutan Negara. Populasi Ternak per Desa 2020 yaitu ternak kecil di di Desa Wonocoyo memiliki 862 ekor Kambing.

Populasi Unggas dan Aneka Ternak per Desa 2020 Wonocoyo sebanyak 1,950 Ayam buras dan 44 ekor burung dara. Perkumpulan Petani Di Desa Wonocoyo ada 5 (Kelompok Tani). Jumlah Rute Perikanan dan Jenis Kegiatannya di Desa Wonocoyo ada 19 rute perikanan, 12 budidaya ikan dan 7 penangkapan ikan. Jumlah Rute Usaha Budidaya Ikan dan Jenis Budidaya di Desa Wonocoyo ada 12 Tambak Air Payau dan 12 Kolam Air Tawar. Jumlah Rute

Penangkapan Ikan di Desa Wonocoyo ada 7 dan jenis penangkapan ikan di perairan umum ada 7, serta Banyaknya Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Jenis Usahanya di Desa Wonocoyo ada 778 Padi, 667 Palawija, 255 Hortikultura 509 Perkebunan 518 Peternakan.

C. SEJARAH DESA WONOCOYO



Gambar 1.2 Makam R.M Sumowidjojo Sri Hamengku Buwono
Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Pada zaman dahulu terdapat suatu kerajaan yang terkenal di Pulau Jawa yang bernama Kerajaan Mataram. Di dalam Kerajaan Mataram tersebut, terdapat konflik perpecahan Kerajaan Mataram Islam bermula dari pertikaian antar anggota atau pewaris kekuasaan keluarga Kasunanan Surakarta. Ketiga tokoh utama yang terlibat dalam perang saudara ini ialah Susuhunan Pakubuwono II, Pangeran Mangkubumi, dan Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyowo. Menurut sumber yang didapat, konflik tersebut terjadi setelah Keraton Kartasura hancur karena pemberontakan oleh Sunan Kuning yang terjadi sekitar tahun 1742.

Pada masa pemerintahan Pakubuwono III, Kerajaan Mataram kerap terjadi konflik politik. Bahkan sempat terjadi perlawanan dari Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi. Diketahui Pakubuwono II dan Pangeran Mangkubumi merupakan anak dari Amangkurat IV, sedangkan Raden Mas Said adalah salah satu cucu Amangkurat IV. Konflik antar ketiganya terjadi sekitar tahun 1746 hingga akhirnya terciptalah perjanjian Giyanti sekitar tahun 1755 sekaligus menandai perlawanan dari Mangkubumi terhenti. Secara garis besar Perjanjian Giyanti ini berisi tentang pembagian

Mataram menjadi dua wilayah, yaitu Kasunanan Surakarta dibawah kepemimpinan Pakubuwono III dan Kesultanan Yogyakarta dibawah kepemimpinan Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Hamengkubuwono I.

Selanjutnya Pakubuwono dan Mangkubumi memiliki perselisihan terkait perebutan wilayah kekuasaan. Dari perebutan kekuasaan tersebut, awalnya Mangkubumi kalah dalam peperangan tersebut. Kemudian Mangkubumi lari ke timur ke daerah Panggul bersama Panji Nawangkung beserta para prajuritnya. Selanjutnya Mangkubumi melakukan perlawanan kembali terhadap Pakubuwono yang dibantu oleh Raden Panji Nawangkung. Dalam peperangan tersebut, Mangkubumi memperoleh kemenangan. Pada masa tersebut terjadi konflik kembali antara Sultan Hamengkubuwono I dengan Belanda yang mana terjadi peperangan selama 7 hari 7 malam. Dalam akhir peperangan tersebut, Sultan Hamengkubuwono I hampir mengalami kekalahan dengan Belanda. Akan tetapi, terdapat seseorang yang membantu raja yang bernama Setroketopo yang memberikan sebuah wadah berupa batok kelapa yang berisi mengkudu dan sebuah penumbuk dari batu yang bernama gandik. Mengkudu tersebut dihaluskan menggunakan gandik yang kemudian sari dari tumbukan mengkudu tersebut disajikan kepada Raja Sultan Hamengkubuwono I sehingga beliau menjadi kuat, gagah perkasa. Dan memenangkan perlawanan terhadap Belanda. Sebagai imbalan atas kemenangan tersebut, Setroketopo diberi hadiah yang dijanjikan oleh Sultan Hamengkubuwono I. Setelah Raja memberikan janji tersebut Setroketopo Kembali ke daerah Pacitan.

Setelah sekian lama menunggu janji yang diberikan oleh Sultan Hamengkubuwono I yang belum diwujudkan, Setroketopo pergi ke Keraton Sultan Hamengkubuwono I secara diam-diam. Setelah sampai di Keraton, Setroketopo masuk ke tempat yang bernama Kaputren. (Kaputren merupakan tempat mandi para selir dari Sultan Hamengkubuwono I). Kehadiran Setroketopo di dalam Kaputren tersebut didengar oleh istri pertama Sultan Hamengkubuwono I yang Bernama Fatmi. Kemudian Fatmi berteriak dan didengar oleh para prajurit keraton. Setelah ditelusuri di dalam kaputren tersebut para prajurit keraton

mengetahui keberadaan dari Setroketopo, setelah itu Setroketopo di tangkap dan akan diberi hukuman langsung oleh Raja Hamengkubowono berupa hukuman mati. Akan tetapi Setroketopo minta kesempatan kepada Sultan Hamengkubowono untuk Kembali ke Pacitan untuk memberitahu keluarganya dan mengambil alat berupa tempurung kelapa, mengkudu dan gandik yang ada dikediamannya.

Dalam perjalanan ke Pacitan Setroketopo dikawal oleh prajurit keraton. Setelah memberitahu dan mengambil alat tersebut, Setroketopo Kembali ke keraton bersama para prajurit keraton. Sesaat sebelum pelaksanaan hukuman mati, Setroketopo mengeluarkan alat yang dibawanya berupa tempurung kelapa, mengkudu, dan gandik. Melihat apa yang dibawa oleh Setroketopo, Sultan Hamengkubuwono ingat akan benda yang dibawa oleh Setroketopo yang kemudian Sultan Hamengkubuwono ingat janji yang akan diberikan kepada Setroketopo waktu peperangan.

Hal tersebut menjadikan Setroketopo tidak mendapatkan hukuman mati yang diberikan oleh raja. Kemudian Sultan Hamengkubuwono mewujudkan janji yang diberikannya kepada Setroketopo. Sultan Hamengkubuwono mempersilahkan Setroketopo untuk menyampaikan keinginannya. Setroketopo menginginkan sosok pendamping hidup dari istri Sultan Hamengkubuwono yang ia dengar saat di kaputren waktu itu. Lalu Sultan Hamengkubowono menyuruh para istrinya untuk masuk ke kaputrennya masing-masing. Sultan Hamengkubuwono mempersilahkan Setroketopo untuk mengetuk bilik yang ada di dalam kaputren tersebut. Alhasil Setroketopo memilih sesuai dengan yang dia inginkan. Namun, yang ia pilih itu permaisuri raja yang bernama Fatmi yang tengah mengandung. Hal tersebut menjadikan perjanjian antara Sultan Hamengkubuwono dengan Setroketopo. Perjanjian tersebut berisi yang mana anak yang dikandung permaisuri tetap milik Sultan Hamengkubuwono. Selain memberikan permaisuri tersebut, Setroketopo diberi jabatan menjadi bupati pertama Pacitan dengan gelar Setrowijoyo I.

Beberapa waktu kemudian lahirlah anak yang dikandung Fatmi yang diberi nama Setrowijoyo II. Ketika

Setrowijoyo II beranjak dewasa dinikahkan dengan Nitisari yang merupakan putri dari Panji Nawangkung (pembabad daerah Panggul). Dari pernikahan tersebut melahirkan anak yang bernama Raden Mas Sumowijoyo. Ketika beranjak dewasa Raden Mas Sumowijoyo pergi berlayar ke timur bersama dengan kakaknya. Ditengah perjalanan terdapat kapal milik Belanda yang tenggelam. Lalu Raden Mas Sumowijoyo menolong kapal tersebut, sementara kakaknya tetap melanjutkan perjalanan ke timur. Dari peristiwa tersebut pihak Belanda memberikan jabatan berupa Wedono kepada Raden Mas Sumowijoyo di daerah Panggul. Pada masa tersebut Panggul masih wilayah Pacitan dan di Panggul tersebut terdapat dua desa yang berada di dekat pesisir yaitu Desa Wonocoyo dan Desa Karang. Wonocoyo sendiri memiliki arti yang berupa hutan yang bercahaya.

Sesudah tahun 1900 an atau sebelum tahun 1922 terdapat desa Karang karena sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di lokasi pekarangan yang berimbun pepohonannya maka disebut Desa Karang. Desa tersebut terbagi menjadi empat kasunan yaitu:

1. Dusun Karang
2. Dusun Kepuh
3. Dusun Pucangombo atau Kacangombo, sebab dahulu terdapat kebun kacang yang sangat luas.
4. Dusun Pelang, dahulu kala tokoh yang terkenal bernama Mbah Bayan Jayan Sari dan memiliki kerbau yang bertanduk sepanjang 1 meter, akan tetapi kerbau tersebut gila atau edan atau ndarung dan akhirnya ditembak mati oleh pihak keamanan.

Pada saat itu Dusun Karang ini dipimpin oleh seorang Demang yang bernama Wiryono Taruno. Kemudian Wiryono Taruno berhenti menjabat sebagai Demang dikarenakan sudah sangat lanjut usia, selanjutnya digantikan oleh putranya yang bernama Demang Adi Taruno, sebab zaman dahulu yang kuat atau berhak menjadi Demang adalah keturunannya. Masa pemerintahan Demang Adi Taruno sampai tahun 1922.

Pada tahun yang sama terdapat sebuah desa yang berdekatan dengan desa Karang, yaitu Desa Wonocoyo yang

terdiri atas dua kasunan, yaitu Dusun Wonocoyo Krajan dan Dusun Bendogolor. Dusun Wonocoyo Krajan terletak di wilayah Kawedanan seperti zaman kerajaan kecil. Sedangkan Dusun Bendogolor terletak di dekat pinggiran pantai selatan. Disebut Dusun Bendogolor, sebab wilayah itu terdapat banyak pohon yang bernama bendo. Sedangkan golor memiliki arti yaitu besar, maka dinamakan Bendogolor.

Pada masa itu, Desa Wonocoyo ini didemangi oleh seseorang yang sakti bernama Buyut Mangil. Buyut Mangil ini suka bersemedi dengan maksud memperluas pedukuhan dengan cara: *Mbabad Alas*. *Mbabad Alas* ini memiliki arti yaitu membuka tempat-tempat yang masih rimbun dan angker. Lama kelamaan, desa itu semakin ramai dan setelah beliau lanjut usia, beliau digantikan oleh putranya yang bernama Demang Karyo Sudiro. Pada masa pemerintahannya, Demang Karyo Sudiro melaksanakan tugasnya sebagai kepala desa dengan baik. Beliau berhenti pada tahun 1922 sebab usianya yang sudah tua.

Pada tahun itu dua desa, yaitu Desa Karang dan Desa Wonocoyo mendapat perintah dari atasan untuk menjadikan dua desa itu Bersatu dengan tujuan mempermudah pelayanan administrasi dan sistem pemerintahan. Kemudian mereka mengadakan musyawarah desa yang berisi tentang dua desa tersebut sepakat untuk digabung menjadi satu desa. Setelah rembug desa, mereka mengadakan pilihan calon demang yang akan memimpin desa baru, yaitu Desa Wonocoyo. Pemilihan itu memunculkan dua orang calon demang, yaitu:

1. Buyut Joyo Taruno dari Desa Wonocoyo
2. Buyut Karyo Sudiro dari Desa Karang

Pemilihan itu dilaksanakan dengan cara voting. Secara berkelompok, para pendukung berbaris di belakang calon demang masing-masing dan ternyata pendukung yang banyak adalah pendukungnya Buyut Karyo Sudiro dari Desa Karang.

Setelah pemilihan selesai, desa yang baru yaitu Desa Wonocoyo dipimpin oleh seorang demang bernama Demang Karyo Sudiro. Saat Karyo Sudiro menjadi Demang, pemerintahan desa berjalan dengan baik, saling menghormati dan saling membenahi satu sama lain. Warga masyarakat

juga mampu menjaga kerukunan dan gotong royong. Akan tetapi, saat itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda dan berganti Jepang, sehingga masyarakat desa masih terkekang sebab pengaruh pemerintahan Jepang yang sangat kuat. Kemudian tahun 1945, Demang Karyo Sudiro berhenti dari jabatannya, yang bersamaan juga dengan merdekanya Indonesia. Sekitar tahun 1945, Desa Wonocoyo mengadakan pilihan demang atau kepala desa yang kedua. Dan para calonnya yaitu:

1. Amir Karto Atmojo dari Dusun Karang
2. Karjan dari anggota kepolisian Dusun Karang
3. Muhyi Carik dari Dusun Krajan Lor atau utara

Setelah pemilihan selesai yang terpilih menjadi demang atau kepala desa yaitu Bpk. Amir Karto Atmojo dari Dusun Karang. Semasa pemerintahannya, beliau memegang teguh kedisiplinan, adil, dan bijaksana dalam menjalankan tugasnya.

Menginjak tahun 1973, Bpk. Amir Karto Atmojo berhenti atas jabatannya dikarenakan usianya yang sudah tua, dan jabatan itu digantikan oleh Bpk. Suro (Careteker) dengan tidak melalui proses pemilihan sebab beliau mendapatkan tugas sebagai kepala desa tersebut karena beliau merupakan unsur dari Satpol PP. setelah 4 tahun menjabat sebagai kepala desa, Bapak Suro berhenti dari jabatannya pada tahun 1977.

Pada tahun 1977, pemilihan kepala desa dilaksanakan melalui cara dipilih langsung oleh masyarakat lagi. Para calonnya yaitu:

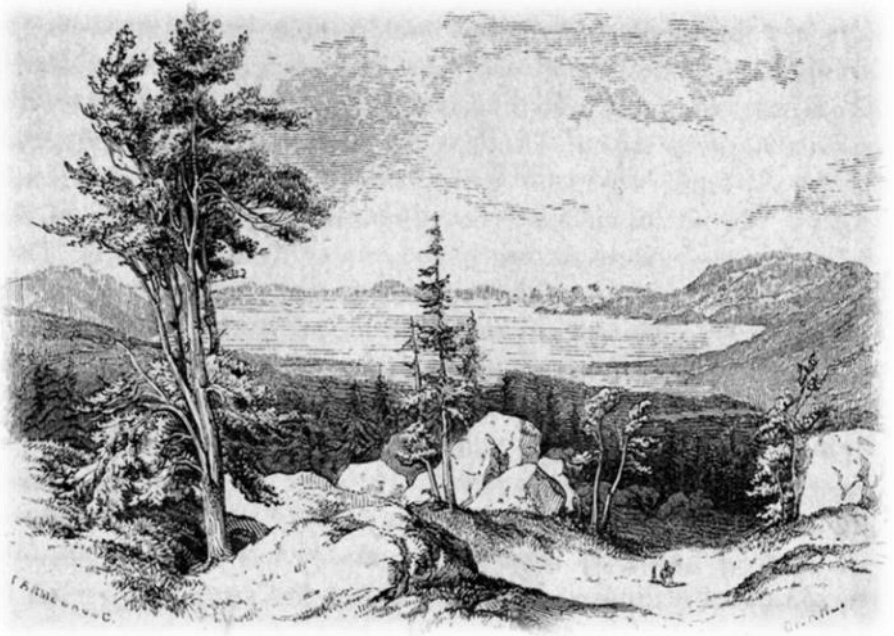
Sayuti dari Kamituwo Bendogolor

1. Muslih dari Kamituwo Karang
2. Samuri dari Kamituwo Wonocoyo utara
3. Daris dari kehutanan

Diantara keempat calon, yang terpilih sebagai kepala desa adalah Bapak Sayuti dari Kamituwo Bendogolor. Beliau menjabat sebagai kepala desa selama 13 tahun atau sampai tahun 1990. Kemudian, jabatan kepala desa diganti oleh Bpk. Sutjipto yang melewati proses pemilihan langsung. Beliau menjabat selama 2 periode (16 tahun) dan berhenti tahun 2006. Dan akhirnya, dengan juga melewati proses pemilihan langsung, jabatan kepala desa dipegang oleh Bpk. Sasmito

Hadi Waluyo hingga tahun 2013. Beliau adalah seorang mantan anggota DPRD Kabupaten Trenggalek, Didik Herkunadi yang kemudian menduduki jabatan kepala desa Wonocoyo hingga sekarang setelah Sasmito Hadi Waluyo purna tugas.

BAB II KERAGAMAN BUDAYA



A. KESENIAN JARANAN TURONGGO YAKSO

Wilayah Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu wilayah yang masih kaya akan keindahan alam dan budaya lokal salah satunya tari turonggo yakso yang merupakan salah satu kesenian khas daerah Trenggalek yang selalu ditampilkan atau dipamerkan di berbagai acara penting maupun hiburan seperti upacara adat dan penyambutan tamu. Tari turonggo yakso sendiri merupakan ikon khas daerah Trenggalek khususnya daerah Kecamatan Dongko yang menjadi asal muasal kesenian tersebut, di wilayah tersebut terdapat upacara adat yang hidup turun temurun, hingga upacara itu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

Pada mulanya proses persebaran tari turonggo yakso mulai dari satu desa kedesa lain dari satu kecamatan ke kecamatan lain hingga menjadi suatu kesenian yang dimiliki oleh seluruh masyarakat wilayah Trenggalek. Dalam kesenian tari jaranan turonggo yakso biasanya terdapat berbagai macam variasi dari segi jumlah pemain kostum dan gerakannya namun terdapat gerakan inti yang memiliki makna jujur, peduli, dan bekerja keras yang semuanya diwujudkan didalam ragam gerak baku salah satunya gerakan negar sengkrak yang mana gerakan ini diambil dari gerakan petani yang mengelilingi sawah, yang menarik perhatian masyarakat.

Biasanya diisi oleh 5 sampai belasan orang bahkan sampai dibuat untuk tarian massal yang medianya terbuat dari rotan dan digambarkan dengan wujud kuda berkepala raksasa yang merupakan simbol kekuatan masyarakat desa dalam mengusir marabahaya. Dengan semakin berkembangnya kondisi alam dan sosial di daerah trenggalek yang membuat kesenian lokal kecamatan menjadi kesenian yang begitu digemari oleh masyarakat Kabupaten Trenggalek dan di beberapa wilayah lain.

Dinas pariwisata dan kebudayaan Trenggalek memaparkan bahwa tari turonggo yakso itu awalnya merupakan kesenian yang berasal dari baritan, yaitu sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Dongko sejak lama pada setiap bulan suro (Muharram) dengan

penanggalan yang ditentukan oleh sesepuh daerah tersebut, upacara adat baritan tersebut sebagai salah satu bagian hajat yang diselenggarakan secara rutin sebagai wujud puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hal ini karena mayoritas masyarakat Dongko merupakan seorang petani dan pedagang.

Pelaksanaannya upacara adat baritan ini, para petani pemilik rojo koyo berkumpul sambil membawa perlengkapan sesaji berupa ambeng dan longkong serta membawa tali yang dibuat dari bambu yang disebut dadung. Selain itu tari jaranan turonggo yakso ini memiliki makna yang tersimpan melalui cerita didalamnya yaitu menceritakan tentang kemenangan warga desa dalam mengusir marabahaya atau keangkaramurkaan yang menyerang desanya. Tarian turonggo yakso mulai dikenal sebagai kesenian asli Trenggalek berkat jasa puguh yang juga merupakan warga kecamatan dongko, yang senantiasa mampu memperkenalkan dan mengembangkan kesenian tersebut.

Di Kecamatan Panggul sendiri tari turonggo yakso sudah sangat sering dipertontonkan baik di berbagai kegiatan dan ritual keagamaan. Masyarakat wilayah panggul juga sangat mengapresiasi kesenian tersebut dengan adanya beberapa sanggar tari baik dari padepokan dan sanggar seni yang tersebar di 3 tempat di wilayah Panggul dan peminat kesenian ini juga cukup banyak, baik dari kalangan anak anak dan remaja. Dengan melihat dari masyarakat yang selalu menceritakan kesenian tari turonggo yakso membuat seakan menunjukkan betapa sangat berharganya kesenian ini sehingga sangat melekat dalam kehidupan masyarakat wilayah Panggul. Tidak hanya itu dengan semakin berkembangnya kesenian tersebut juga dapat menambah nilai seni di mata masyarakat agar tidak menutup mata terhadap kesenian lokal yang mengandung nilai spiritual yang sangat indah.

B. RUWATAN

Tradisi Ruwatan adalah salah satu bentuk upacara atau ritual penyucian yang hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini berlaku untuk melestarikan ajaran dari Kanjeng Sunan Kalijaga dan digunakan bagi orang yang Nandang Sukerta atau berada dalam dosa. Meruwat bisa berarti mengatasi atau menghindari sesuatu kesusahan batin dengan cara mengadakan pertunjukan atau ritual. Umumnya ritual tersebut menggunakan media Wayang Kulit yang mengambil tema atau cerita Murwakala. Istilah Ruwat berasal dari istilah Ngaruati yang memiliki makna menjaga Dewa Batara.

Di dalam kehidupan Masyarakat Jawa, dikenal sebagai tradisi ruwatan sedangkan ruwatan adalah salah satu ritual penyucian yang masih banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan dengan menggunakan media Wayang Kulit. Tradisi ini dapat dilakukan oleh orang Jawa ketika kesialan dalam hidup. Dalam Bahasa Jawa, ruwat sama dengan kata luar yang artinya lepas atau terlepas. Seorang dalang bertanggungjawab atas kesialan serta kemalangan karena orang yang diruwat sudah menjadi anak si Dalang. Dari cerita pewayangan ini, menyakini bahwa tradisi ruwatan sangat penting untuk mereka yang menginginkan keselamatan.

Tradisi ruwatan tidak terlepas dari pertunjukan wayang yang menceritakan tentang Murwakala yang menjadi muasal sejarah tradisi tersebut. Karena untuk melaksanakan pertunjukan wayang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tradisi ngruwat biasa dilakukan secara bersama- sama dalam lingkup pedukuhan atau desa. Upacara ruwatan biasa dilakukan orang yang mengalami kesialan hidup, misalnya anak sedang sakit, anak tunggal yang sedang tidak punya adik maupun kakak, susah mencari jodoh, susah mencari kehidupan dan lain sebagainya.

Ruwatan ini sangat penting khususnya masyarakat Kejawen. Kebatinan merupakan sistem kepercayaan yang memberikan dorongan orang yang melaksanakan ruwatan

adalah bagi anak – anak yang mempunyai nasib buruk. Tradisi ruwatan mempunyai makna filosofis dalam tahapan prosesi upacara antara lain : 1) prosesi siraman filosofis mengandung nilai pembersihan badan agar manusia yang diruwat dengan air tersebut atas kembang kenanga, kembang melati, kembang mawar. 2) sesaji dan filosofis memiliki nilai agar yang diruwat dalam keadaan selalu selamat selanjutnya. 3) nilai filosofis yang terkandung dalam upacara penyerahan sarana adalah memberikan perlindungan terhadap orang yang tergolong sukerta. 4) upacara potong rambut memiliki filosofis bahwa segala yang kotor harus dipotong dan di buang. 5) nilai filosofis dalam malam tirakat merupakan ungkapan rasa syukur dan ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas perlindungan dan anungnya. 6) Wayang, juga membawa makna filosofis bagi kehidupan manusia. Manusia pada umumnya menginginkan kebaikan, maka kisah wayang itu banyak yang bisa masuk kehati.

C. LARUNG SEMBONYO



Gambar 2.1 Tradisi Larung Sembonyo

Larung Sembonyo yaitu budaya dan tradisi yang sebagai wujud syukur atas nikmat Tuhan berupa rezeki, keselamatan serta hasil bumi dan laut yang melimpah. Larung sesaji dimaknai pula sebagai tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan magic lekat dalam budaya Jawa. Makna lainnya, Larung Sembonyo antara lain bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yakni kekhasan yang merupakan ciri suatu daerah dan warisan leluhur.

Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun sejumlah warga. Dirangkum dari beberapa sumber, Larung Sembonyo dilakukan di beberapa daerah, seperti Blitar, Magetan, maupun Probolinggo. Di Blitar, Larung Sesaji dilakukan setiap 1 Muharram (1 Suro). Sedangkan di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan diadakan setiap Ruwah (salah satu bulan penanggalan Jawa) atau menjelang datangnya bulan suci ramadhan. Di Puger Kulon, Kabupaten Jember, Larung Sembonyo diadakan pada bulan Suro atau Muharram, yaitu 15 Suro. Ritual Larung Sesaji di Sejumlah Daerah Pada zaman dulu, Larung Sembonyo merupakan ritual sederhana yang terdiri dari selamatan yang diiringi

sesaji. Hingga kini, Larung Sembonyo merupakan ritual yang ditunggu-tunggu masyarakat setempat. Beberapa daerah memiliki ritual yang berbeda dalam merayakan Larung Sesaji. Berikut perbedaannya:

1. Jember

Dalam acara tulisan Perubahan Tradisi Larung Sembonyo di Pantai Pancer Plawangan Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember Ines Syilvi Firda Rahmawati disebutkan dalam upacara selamat dibacakan doa agama Islam, yaitu Yasin dan Tahlil. Selanjutnya, sesaji dibuang ke laut sebagai persembahan Ratu Laut Selatan

2. Magetan

Di Magetan, rombongan pengiring tumpeng sebagai rangkaian tradisi terdiri dari pasukan berkuda, cucuk lampah, demang sarangan (bapak dan ibu lurah), Bonang Renteng, tumpeng, dan rombongan reog. Dari dulu, semua unsur tersebut merupakan tradisi Larung Sesaji di Magetan.

3. Gunung Kelud, Blitar

Ritual dipimpin Juru Kunci Gunung Kelud dengan doa bersama dan selamat di sekitar tanah lapang dekat Gunung Kelud.

4. Pati

Ritual dilakukan dengan pembacaan doa, pelarungan, dan makan bersama di atas kapal. Pelarungan berupa sesaji berwujud miniatur kapal nelayan yang mengangkut sesaji, diantaranya kepala kambing, pisang raja, ketupat dan lepet.

Sesaji ini diarak menuju laut. Sebagai syarat untuk menolak bala, ada kesenian barongan yang mengiringi. Acara dimeriahkan dengan karnaval maupun pementasan kesenian tradisional.

5. Pekalongan

Di Pekalongan, tradisi Larung Sesaji dikenal dengan sedekah laut atau nyadran. Acara ini sebagai ungkapan nelayan supaya hasil tangkapannya melimpah. Acara dimulai dengan membawa sesaji terdiri dari kepala sapi, hasil bumi, jajan pasar, dan peralatan dapur. Sesaji dibawa sejauh 1 kilometer dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Setelah itu, sesaji di turunkan ke laut dan dilarung atau dihanyutkan. Sebelum dilarung, sesaji didoakan oleh kyai. Acara dimeriahkan

dengan lomba dayung, pertunjukkan wayang golek maupun pagelaran dangdut.(Dheri Agriesta).

Sedangkan di Trenggalek – Pelda Ismail Bati Komsos Koramil 0806/11 Panggul bersama anggota Koramil Panggul dan tiga pilar menghadiri undangan giat larung sesaji warga di Pantai Konang Dusun Sukorejo Desa Nglebeng Kecamatan Panggul, Trenggalek, Selasa (11/09/18).

Tradisi larung sembonyo atau Baritan merupakan kebiasaan masyarakat pesisir. Tradisi ini juga merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang mempunyai makna sebagai kewajiban/kesanggupan untuk berbakti kepada Ibu Pertiwi serta melestarikan Kebudayaan peninggalan nenek moyang secara turun temurun. Tradisi sedekah laut yang dilaksanakan satu tahun sekali oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan Pantai Konang. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dalam menangkap ikan dilaut serta seraya memanjatkan Doa agar hasil dalam menangkap ikan selalu melimpah serta diberi keselamatan ketika bekerja di laut. Terlihat keramaian dalam acara ini disambut gembira para nelayan dan pengunjung pantai menikmati serangkaian acara ini. Kami datang memberi pengamanan dan ikut serta dalam pelarungan Tumpeng besar ke tengah laut yang diikuti oleh pengunjung wisata dan para nelayan,“ ujar Pelda Ismail.

Adat istiadat memang sulit untuk dihilangkan apalagi bagi orang Jawa khususnya. Dengan memegang erat serta melestarikan budaya adalah ciri kita sebagai orang Jawa. Antusiasme masyarakat Kecamatan Panggul tak sebatas dalam memeriahkan Hari Ulang Tahun (HUT) Ke-77 Kemerdekaan RI. Di balik itu, masyarakat yang tinggal di perbatasan Pacitan ini juga antusias menyaksikan rangkaian kegiatan berbasis budaya. Siang itu di Pantai Pelang, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, berbeda dari biasanya. Warga berbondong-bondong memadati pesisir pantai selatan itu dengan maksud untuk menyaksikan prosesi larung kepala kerbau. Apalagi, itu kegiatan budaya yang pertama kali digelar di Pantai Pelang.

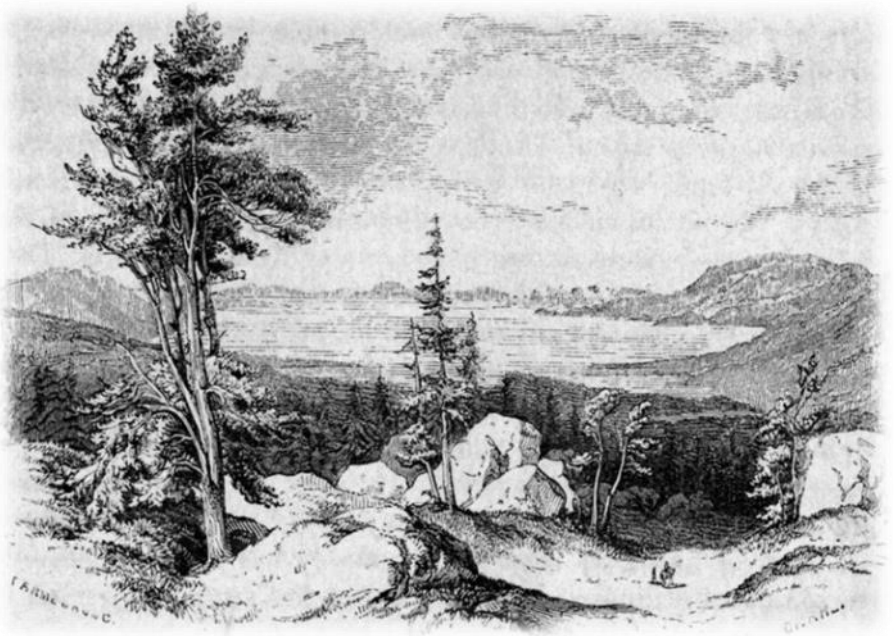
Camat Panggul Agus Dwi Karyanto mengaku, selama ini masyarakat Panggul yang memiliki budaya labuh laut atau larung sesaji itu di Pantai Joketro, Desa Nglebeng.

Biarpun begitu, tak menutup kemungkinan jika setiap wilayah yang berbatasan dengan wilayah laut memiliki budaya lokal yang harus dilestarikan. Larung kepala kerbau ke Pantai Pelang ini adalah salah satu bentuk pengembangan budaya. “Tahun ini yang pertama. Kita mencoba untuk mengadakan labuh laut di Pantai Pelang,” ungkapnya, usai mengikuti prosesi budaya.

Agus mengatakan, prosesi budaya larung kepala kerbau bukan termasuk dalam satu rangkaian memperingati HUT Ke-77 RI. Prosesi ini berbeda, karena sejatinya adalah untuk memperingati 1 Muharam atau Suran. “Ini adalah rangkaian tersendiri. Kebetulan saja bertepatan dengan rangkaian 17 Agustus,” ujarnya. Tak jauh beda dengan kegiatan budaya lain. Larung kepala kerbau di Pantai Pelang menyimpan nilai filosofis sebagai penyambung budaya leluhur, serta pengejawantahan dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan Sang Pencipta. “Pertama, sebagai pelestarian budaya. Kedua, sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT,” jelasnya.

Prosesi budaya perdana itu pun menyita antusiasme dari masyarakat Panggul. Pasalnya, dalam rangkaian acara ada prosesi arak-arakan, berebut tumpeng agung, makan bersama, hingga pertunjukkan jaranan. Agus tak menampik bahwa larung sembonyo juga sebagai perangsang geliat perekonomian masyarakat usai terkungkung saat terjadi pandemi Covid-19. Karena itu, pihaknya berharap agar kegiatan budaya ini terus berlanjut kedepannya. “Ini sebagai upaya kita untuk memulihkan perekonomian masyarakat. Melihat antusiasme masyarakat, ini akan menjadi kegiatan rutin ke depannya,” tutupnya. Peluang investasi: pembangunan area permainan anak, pembangunan panggung wisata, pembangunan kios/souvenir, pembangunan pujasera, pembangunan area parker

BAB III POTENSI UKM



A. VCO (Virgin Coconut Oil)



Gambar 3.1 VCO (Virgin Coconut Oil)

Dalam rangka menyokong dalam pengembangan UMKM VCO kelompok KKN UIN Satu Tulungagung mengadakan kunjungan ke rumah mbak Eka selaku produsen minyak VCO. Kunjungan ini bertujuan untuk membantu promosi minyak VCO melalui video yang diharapkan dapat menarik minat masyarakat. Kegiatan VCO ini dilakukan bertempat di RT 38 RW 11, dusun Bendogolor, desa Wonocoyo, kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek. Kode pos 66364. “Tujuan dari diselenggarakan kegiatan ini ialah sebagai salah satu upaya untuk mempromosikan minyak VCO supaya kedepannya nanti masyarakat mengenal dan tertarik membeli minyak VCO”.

Produk VCO ini memiliki manfaat diantaranya yaitu mencegah diabetes dan penyakit jantung, menjaga serta meningkatkan imunitas tubuh, menyehatkan kulit dan rambut, membantu menurunkan berat badan, meningkatkan fungsi otak dan memori dalam otak, dalam pengolahan atau pembuatannya Proses pemilihan kelapa dilakukan dengan

jumlah 30 kelapa. Panitia membantu produksi mulai dari proses pengupasan kulit kelapa. Kulit kelapa yang sudah dikupas akan diparut dengan menggunakan parutan manual. Parutan kelapa diletakkan pada baskom, kemudian parutan diisi air matang secukupnya dengan meremas parutan tersebut agar menyatu dengan air.

Langkah selanjutnya memeras parutan kelapa sampai tidak tersisa. Santan dikumpulkan menjadi dalam satu wadah untuk di aduk selama 20 menit dengan putaran yang berbeda. Kemudian didiamkan selama 30 menit sampai air dan santan terpisah. Air yang bening dibuang melalui kran dalam wadah tersebut. Santan yang pekat dibiarkan selama satu hari di dalam wadah tertutup. Selama 24 jam santan akan mengalami proses ekstraksi yang mana akan muncul gelembung di permukaan dan membuat minyak akan mulai terpisah. Setelah melewati 24 jam akan terbentuk 3 lapisan pada santan tersebut yakni lapisan atas ampas santan atau blondo, lapisan tengah adalah minyak, dan lapisan bawah berupa air. Ampas santan atau blondo diambil menggunakan sendok besar secara perlahan.

Minyak yang sudah terpisah diambil dengan ketelatenan dan kesabaran karena biasanya sisa-sisa blondo akan ikut terbawa di dalam minyak sehingga membuat cepat bau. Memasukkan minyak menggunakan corong yang dilapisi kapas sehingga membantu blondo ikut terbawa ke dalam wadah minyak. Selanjutnya minyak dikemas ke dalam botol yang sudah diberi label.

A. TEMPE KERIPIK

Tempe keripik adalah salah satu jajanan khas Trenggalek yang wajib dicoba saat berkunjung ke kota dengan julukan Bumi Menak Sopal itu. Dengan citarasa khas dan tampilan yang tidak neko-neko, menjadikan jajanan khas Trenggalek dicari banyak orang serta mampu bertahan ditengah pandemi covid seperti ini. Menyantap tempe keripik tidak perlu risau, karena jajanan ini tidak mengandung bahan kimia berbahaya.

Proses pembuatan jajanan khas Trenggalek yang satu ini pun terbilang cukup lama. Sebelum masuk tahap penggorengan, kedelai harus melewati proses peragian selama lima hari hingga akhirnya menjadi tempe dan dipotong tipis-tipis. Setelah tempe dipotong tipis-tipis, proses selanjutnya adalah dimasukkan kedalam adonan tepung plus bumbu dan diproses dalam tungku penggorengan yang menggunakan kayu bakar pilihan.

Penggorengan dilakukan selama 30 menit, hingga warna tempe kripiik mulai menguning. Setelah selesai digoreng, tempe keripik ditiriskan dan siap untuk dikonsumsi. Tempe keripik khas Trenggalek ini mampu bertahan hingga berbulan-bulan jika disimpan di tempat yang kedap udara dan tidak lembab. Pembuatan tempe keripik khas Trenggalek ini tak mengandalkan bumbu rahasia, namun lebih tradisional, dan mempertahankan kualitas bahan baku kedelai. Bumbu rempah daun jeruk, menjadikan cita rasa tempe keripik jajanan khas Trenggalek ini jadi candu bagi penikmatnya. Selain bisa ditemukan di rumah produksi, aneka jajanan khas Trenggalek seperti tempe keripik dapat ditemukan di jalur utama antar kabupaten dan selalu ramai dikunjungi pemburu kuliner.

Walaupun kios-kios tersebut menjual makanan yang sama, para penjualnya mengaku selalu mendapatkan untung. Di Trenggalek ada dua titik sentra kios penjual jajanan khas Trenggalek, yakni di Jalan Yos Sudarso, Kelurahan Ngantru dan di Dusun Kranding, Desa Bendorejo, Kecamatan Pogalan. Dua tempat tersebut selalu menjadi rujukan bagi para pemburu kuliner dari berbagai daerah

yang ingin membeli oleh-oleh. Sentra jajanan khas di Jalan Yos Sudarso, berada di ruas jalur utama penghubung Kabupaten Trenggalek-Ponorogo. Jika dari arah Ponorogo, sentra jajanan khas ini berada setelah Jembatan Jagalan dan masuk arah wilayah perkotaan.

Sementara sentra jajanan khas yang ada di Dusun Kranding, Desa Bendo, Kecamatan Pogalan Trenggalek ada di Jalur Lintas Selatan (JLS) Trenggalek-Pacitan-Wonogiri atau yang hendak menuju Tulungagung hingga Malang. Berlokasi di RT. 039 RW. 011 Dusun Bendogolor Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul, Pak Mukiran dan Bu Puput memulai usahanya sejak setahun yang lalu. Diberinya label Tempe Keripik 'Yasmin Nisarasa'. Dengan berbekal ilmu dan ketrampilan yang diturunkan dari orang tuanya; Pak Mukiran dan Bu Puput mampu menghasilkan produk yang berkualitas. Diproduksi dari bahan yang terpilih dan menggunakan alat produksi yang higienis, tak ayal menghasilkan Tempe Keripik Yasmin Nisarasa yang banyak diminati konsumennya. Mulai dari memilih jenis kedelai dan minyak goreng, Pak Mukiran dan Bu Puput sangat selektif dan hati-hati. Begitu pun ketika memasak, selalu menggunakan tungku yang berbahan bakar "Unthuk Graji" atau limbah kayu gergaji. Selain aromanya yang alami juga ramah lingkungan karena memanfaatkan limbah yang selama ini tak termanfaatkan.

Kini tempe keripik Yasmin Nisarasa tidak hanya beredar di wilayah Desa Wonocoyo, tapi Desa-Desa lain di kecamatan Panggul bahkan luar Kecamatan. Kalau anda berwisata ke Pantai Pelang Panggul, jika berminat membuktikan rasanya, silahkan mampir. Jalan menuju Pantai Pelang melintasi Rumah Pak Mukiran dan Bu Puput. Sma-sama berada di Dusun Bendogolor. Lebih lanjut silahkan hubungi Pak Mukiran langsung di: 085 330 884 686.

C. KOPRA



Gambar 3.2 Kopra

Kelapa adalah komoditas yang sangat banyak dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali wilayah Trenggalek yang sebagian besar wilayahnya masih ditumbuhi pohon kelapa, kelapa merupakan buah yang banyak sekali manfaatnya bagi masyarakat baik dari buah, daun, batang dan hampir semuanya dapat dimanfaatkan para masyarakat salah satu olahan dari kelapa yaitu kopra. Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting, karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya. Untuk membuat kopra yang baik diperlukan kelapa yang telah berumur sekitar 300 hari dan memiliki berat sekitar 3-4 kg. Setelah kopra selesai diekstrak minyaknya, yang tersisa adalah produk samping yang mengandung protein tinggi (18-25%) namun memiliki serat yang sangat tinggi sehingga tidak bisa dimakan oleh manusia. Produk samping ini umumnya diberikan pada hewan ternak sebagai pakan.

Teknik pengolahan kopra ada 4 macam, yaitu pengeringan dengan menggunakan sinar matahari (sun drying), pengeringan dengan pengarangan atau pengasapan

di atas api (smoke curing or drying), pengeringan dengan pemanasan tidak langsung (indirect drying), pengeringan menggunakan solar system (tenaga panas matahari).Kopra yang baik sebaiknya hanya memiliki kandungan air 6-7% agar tidak mudah terserang oleh organisme pengganggu. Kerusakan yang terjadi pada kopra pada umumnya disebabkan oleh serangan bakteri dan serangan cendawan. Serangan tersebut mudah terjadi jika kadar air kopra tinggi, kelembaban udara mencapai 80% atau lebih dan suhu atmosfer mencapai 30C.Cendawan yang sering menyerang kopra adalah cendawan Rhizopus sp, cendawan Aspergillus niger, dan Penicillium glaucum. Terdapat 4 kualitas kopra, yang diantaranya adalah highgrade kopra dan mixed kopra.

Jenis Kopra ada tiga yaitu, kopra putih atau kopra basah dan kopra kering. Kopra putih, biasanya cukup dengan mencungkil dengan alat pencungkil sederhana atau pakai mesin pencungkil.Kemudian, yang kedua ada juga kopra hasil pengasapan atau kopra kering. Kopra hasil pengasapan adalah kopra yang ditumpuk dalam rak-rak pengasapan/pemanasan oleh kayu bakar dan sejenisnya. Yang ketiga adalah kopra hasil pengeringan cahaya matahari.

Kopra jenis ini cukup dipanaskan dan dikeringkan mengandalkan terik matahari.Dari ketiga jenis kopra yang ada, cara kopra putih dianggap lebih cepat menghasilkan perputaran uang, karena hanya dengan cukup mencungkilnya, di karung, ditimbang, dijual dan dapat uang. Kemudian kopra hasil pengasapan, dianggap lebih baik kualitasnya dan lebih cepat keringnya sekitar 2-3 hari, hanya memerlukan biaya tambahan bahan bakar untuk mengeringkan kopra,tetapi tempurung kelapa bisa dimanfaatkan.Kemudian Kopra hasil pengeringan matahari, jenis ini sangat lama menjadi kopra sekitar 7 hari, dan sangat mengandalkan cuaca. Adapun hasil olahan kopra yaitu:

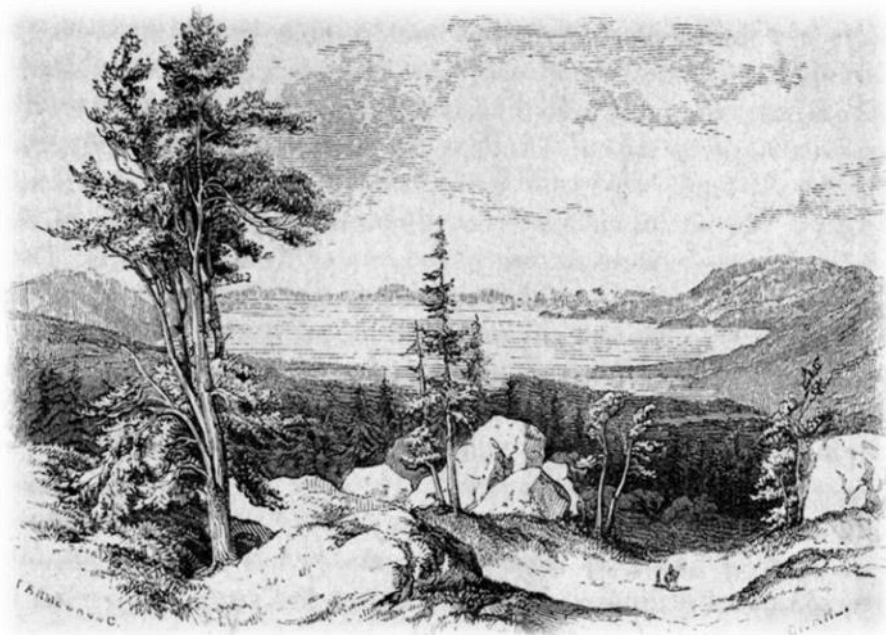
1. Minyak Kelapa Mentah (CCO)
2. Minyak Kelapa
3. Mentega Putih
4. Virgin coconut oil (VCO)
5. Nata de Coco

Pengolahan kopra tersebar di beberapa wilayah Kecamatan Karang, Kecamatan Watulimo, Kecamatan

Tugu, Kecamatan Dongko, Kecamatan Munjungan, Kecamatan Panggul. Bahan baku kelapa tersedia di lahan tegalan milik masyarakat, dengan akses jalan aspal dan makadam. Kapasitas produksi kopra tiap hektar lahan mencapai 16,99 kwintal.

BAB IV

KERAGAMAN POTENSI WISATA



A. PANTAI KILI – KILI



Gambar 4.1 Pemandangan Pantai Kili – Kili

Trenggalek juga terkenal akan keindahan obyek wisatanya , salah satu contohnya adalah Wisata Pantai Taman Kili kili di Trenggalek ini. Wisata Pantai Taman Kili kili di Trenggalek merupakan Salah satu Pantai yang memiliki keindahan yang menarik lain, yang berada di kawasan Kabupaten Trenggalek yaitu Pantai Taman Kili – Kili. Pantai Taman Kili – Kili memiliki ciri khas berupa pemandangan yang sangat menakjubkan berupa momen sunset maupun momen sunrise.

Wisata Pantai Taman Kili kili di Trenggalek adalah salah satu tempat wisata yang berada di desa wonocoyo, kecamatan panggul, kabupaten trenggalek, provinsi jawa timur, negara indonesia. Wisata Pantai Taman Kili kili di Trenggalek adalah tempat wisata yang ramai dengan wisatawan pada hari biasa maupun hari liburan. Tempat ini sangat indah dan bisa memberikan sensasi yang berbeda dengan aktivitas kita sehari hari. Sepanjang tepi pantai ini ditumbuhi beberapa jenis mangrove salah satu yang mendominasi adalah pohon Pandan.Pantai yang terletak di Desa Wonocoyo ini mempunyai kekayaan alam yang tidak

pernah habis mulai dari wisata pantai pasir putih hingga menjadi tempat persinggahan penyu.

Pandan Pantai karena kondisi Pantai Taman Kili-Kili yang bertekstur pasir dan panas, pun tidak bisa tumbuh dengan baik. Hamparan kegersangan pun tak bisa dipungkiri. Itulah salah satu yang menjadi alasan kenapa Pantai Taman Kili-Kili tak banyak dikunjungi warga di siang hari. Hanya malam hari saja beberapa nelayan memancing di sana. Bahkan, mengambil telur Penyu dan menangkap indukan Penyu yang hendak bertelur. Dan ini telah menjadi kelaziman masyarakat Dusun Bendogolor Desa Wonocoyo. Terlebih telur dan daging Penyu banyak peminatnya. Diyakini dapat meningkatkan vitalitas, kecantikan dan kesehatan.

Namun seiring dengan berjalannya kegiatan Konservasi, kondisi Pantai Taman Kili-Kili kini berubah menjadi sejuk dan rindang. Pemerintah Desa Wonocoyo, BPD, Pokmaswas dan segenap masyarakat bahu membahu melakukan penanaman pohon mangrove; vegetasi tanaman yang dapat beradaptasi dengan kondisi pantai. Ada cemara Laut, Pandan, Kelapa, Ketapang dan lain sebagainya. Untuk menambah kawasan konservasi semakin lestari, dilakukan pula pelepasan satwa liar di area itu.

Pada seputaran bulan Mei sampai Agustus masyarakat Desa Wonocoyo yang tinggal tidak jauh dari pantai yakni masyarakat Dusun Bendogolor sering menemukan penyu laut yang bertelur di tempat itu. Penduduk setempat menyebutnya Pasiran. Penyu laut (pasiran) yang sering ditemukan di Taman Kili-Kili selama ini ada empat (4) jenis. Di antaranya Penyu Lekang / Abu-abu (*Lepidochelys Olivacea*) Penyu Hijau atau dikenal dengan Green Turtle (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik atau dikenal nama Hawksbill Turtle (*Eretmochelys imbricata*), dan Penyu Belimbing atau dikenal dengan nama Leatherback Turtle (*Dermochelys olivacea*). Dari keempat jenis ini, Penyu Belimbing adalah penyu terbesar yang pernah ditemukan, dengan ukuran sekitar 2 meter dengan berat kurang lebih 700-800 kg. Karena kurangnya pemahaman bahwa penyu termasuk hewan yang dilindungi maka sering kali yang dilakukan masyarakat ketika menjumpai penyu laut bertelur adalah mengambil telur-telurnya untuk dijual atau

dikonsumsi sendiri. Setiap tahunnya tidak kurang 40 sarang telur penyu yang ditemukan dan diambil dan rata-rata setiap sarangnya tidak kurang dari 100 butir telur.

Melalui penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa Wonocoyo bersama BPD kepada masyarakat Bendogolor dan beberapa tokoh masyarakat terungkap bahwa semua jenis penyu laut di Indonesia telah dilindungi berdasarkan peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Ini berarti segala bentuk perdagangan penyu baik dalam keadaan hidup, mati maupun bagian tubuhnya itu dilarang.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pelaku perdagangan (penjual dan pembeli) Satwa Dilindungi seperti Penyu itu bisa dikenakan hukuman penjara 5 Tahun dan denda Rp. 100.000.000,-. Pemanfaatan jenis satwa dilindungi hanya diperbolehkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan dan penyelamatan jenis satwa yang bersangkutan. Berdasarkan ketentuan CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna), semua jenis penyu laut telah dimasukkan dalam Appendix I yang artinya perdagangan Internasional Penyu untuk tujuan komersil juga dilarang. Badan Konservasi Dunia (IUCN) memasukkan penyu Sisik ke dalam daftar spesies yang sangat terancam punah. Sedangkan Penyu Hijau, Penyu Lekang, dan Penyu Tempayan digolongkan sebagai terancam punah.

Penyuluhan dan sosialisasi tersebut sekaligus ditindaklanjuti dengan penyusunan Perdes Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kawasan Konservasi Penyu dan juga pembentukan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Penyu Taman Kili-Kili desa Wonocoyo, Kegiatan tersebut di atas dilakukan oleh Pemerintah Desa Wonocoyo setelah mengikuti workshop Konservasi Penyu yang diadakan oleh Departemen Perikanan dan Kelautan Pusat, Propinsi, dan Kabupaten yang bertempat di Hotel Hayam Wuruk Trenggalek selama dua hari yaitu tanggal 18 sampai dengan 19 Mei 2011.

Namun sayang, Perdes Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kawasan Konservasi Penyu gagal diundangkan. Pengundangan sebuah Perdes kala itu tidaklah mudah. Pemerintah Kabupaten Trenggalek yang notabene berwenang untuk mengevaluasi Perdes mempunyai cara pandang yang lain. Banyak yang harus dikaji. Di antaranya bagaimana dengan status lahan dan Pokmaswas yang melakukan kegiatan. Meskipun begitu, upaya Pemerintah Desa Wonocoyo bersama BPD untuk tetap dapat melindungi penyu tak pantang surut. Berbagai upaya terus dilakukan. Penyuluhan kepada masyarakat terus dilakukan; meskipun tanpa Perdes. Yang terlintas tatkala itu hanyalah; menjaga kelestarian alam di manapun kita berada tentu tidak menyalahi aturan perundang-undangan. Bahwa undang-undang dan peraturan tentu dibuat untuk menata kehidupan manusia agar menuju pada kehidupan yang baik dan harmonis. Dan keharmonisan itu tentu juga meliputi keharmonisan manusia dengan alam.

Tak dapat dielakkan. Menjalankan kegiatan Konservasi Penyu tanpa sebuah Perdes bagi sebuah Desa tentu bukanlah perkara yang gampang. Hambatan dan disharmonisasi di masyarakat sering terjadi. Masyarakat yang kurang diuntungkan dengan kegiatan konservasi banyak yang menyatakan keberatan. Tentu ini banyak datang dari kelompok masyarakat yang selama ini mendapat keuntungan dari telur dan daging penyu. Bayangkan saja, dengan menangkap satu ekor penyu yang bertelur, mereka bisa mendapatkan uang tak kurang dari Rp. 500.000. Hitung saja; satu ekor penyu rata-rata menghasilkan 100 butir telur. Satu butir telur rata-rata dibandrol Rp. 1.500. Nilainya Rp. 150.000. Indukan penyu rata-rata beratnya tak kurang dari 40 Kg. Anggap saja daging bersihnya setelah diambil kerapasnya 30 Kg; dengan harga daging per kilogram adalah Rp. 20.000. Sudah ketemu Rp. 600.000,- Dengan begitu setiap mereka berhasil menangkap satu ekor indukan penyu yang bertelur mereka dapat keuntungan Rp. 750.000,-. Jumlah yang tidak mudah dilupakan bukan.

Perjuangan Pemerintah Desa, BPD dan Pokmaswas dalam mengawal Konservasi Penyu sungguh terasa berat. Pencurian telur dan pembantaian penyu oleh orang yang tak dikenal masih acap kali terjadi. Koordinasi dengan aparat

penegak umum terpaksa dilakukan. Karena Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya harus tetap ditegakkan.

Pokmaswas banyak mendapatkan “ancaman”. Dalam kegiatan menjaga Kawasan Konservasi Penyu di Taman Kili-Kili di malam hari; karena penyu bertelur di malam hari, tak ubahnya seperti kegiatan menjaga teritorial kedaulatan. Pelaku pencurian mengendap-endap.

Pokmaswas mengendap-endap pula. Pencuri mengintai. Pokmaswas mengintai pula. Suasananya mirip film perjuangan Janur Kuning. Mencekam. Belum lagi ketika terjadi sungguh; Pokmaswas berhadapan langsung dengan pelaku pencurian. Pokmaswas mengejar, pencuri pun lari tunggang langgang. Namun ketika Pokmaswas yakin akan wajah si pencuri, pengejaran pun bisa sampai ke rumah di pencuri. Al hasil, pencuri bisa ditangkap. Dibawa ke kantor Desa. Bukan untuk dijerat hukum sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Namun sekadar diberi masukan, saran dan nasehat agar tak lagi melakukan kegiatan pencurian telur dan daging penyu. Diminta untuk membuat surat pernyataan; bahwa tak akan mengulang lagi perbuatannya. Kalau mengulang, siap diselesaikan di meja hukum.

Akhirnya, pada tahun 2014, sebuah Perdes untuk mengawal kegiatan Konservasi Penyu di Desa Wonocoyo berhasil disusun dan diundangkan. Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 mengamanatkan Sekretaris Desa dapat untuk mengundangkan Perdes. Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2014 tentang Kawasan Konservasi Penyu resmi diundangkan pada tanggal 31 Agustus 2014 Wisata Pantai Taman Kili kili memiliki pesona keindahan yang sangat menarik untuk dikunjungi. Sangat di sayangkan jika anda berada di kota trenggalek tidak mengunjungi wisata pantai yang mempunyai keindahan yang tiada duanya tersebut.

Wisata Pantai Taman Kili kili di Trenggalek sangat cocok untuk mengisi kegiatan liburan anda, apalagi saat liburan panjang seperti libur nasional, ataupun hari libur lainnya. Keindahan Wisata Pantai Taman Kili kili di Trenggalek ini sangatlah baik bagi anda semua yang berada

di dekat atau di kejauhan untuk merapat mengunjungi tempat Wisata Pantai Taman Kili kili di Trenggalek di kota trenggalek. Bagi Anda yang ke Pantai Pelang Anda bisa menyempatkan diri untuk berkunjung ke sini. Lokasinya kebetulan memang berdekatan dengan Pantai Pelang. Musholla sebelum gerbang masuk Pantai Pelang belok kiri dan ikuti petunjuk jalan yang Ada. Kira-kira 1 km perjalanan maka Anda tiba di Pantai Indah dan Konservasi Penyu Kili-Kili. Waktu yang tepat untuk berkunjung ke Konservasi Penyu ini adalah di bulan Juni dan Juli karena pada sekitar bulan tersebut banyak telur penyu yang menetas (tukik). Namun bagi Anda yang tidak sabar berkunjung ke sana selain di bulan tersebut, masih ada 3 ekor penyu jinak dan bersahabat yang bisa diajak selfie. Bagus juga untuk wisata edukasi bagi putra-putri Anda.

B. KONSERVASI PENYU



Gambar 4.2 Konservasi Penyu di Pantai Kili-kili

Konservasi penyu merupakan kegiatan perlindungan dan pelestarian penyu demi mempertahankan keanekaragaman spesies penyu. Dalam pengelolaan konservasi penyu, ada banyak hal yang harus diperhatikan seperti teknis pemantauan penyu bertelur dan penetasan telur penyu secara alami, penangkaran (dari proses pemindahan telur hingga penetasan alami, kemudian pemeliharaan tukik dan pelepasan tukik ke laut lepas), penyelamatan penyu di daerah migrasi, pembinaan habitat (baik habitat alami maupun semi alami), teknik patroli penyu, hingga teknik pengelolaan wisata penyu.

Di Indonesia, terdapat banyak wilayah pantai yang dijadikan tempat untuk konservasi penyu. Bahkan, beberapa diantaranya dibuka untuk wisata seperti Turtle Conservation and Education Centre (TCEC) yang ada di Pulau Serangan, Bali, penangkaran penyu Gili Trawangan, Nusa Tenggara Barat, hingga penangkaran penyu Batavia Bangka Beach yang ada di Bangka Belitung. Perlindungan terhadap spesies penyu di Indonesia juga telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 07/1999 tentang pengawetan jenis

tumbuhan dan satwa, Permen LHK Nomor 20/2018 tentang jenis satwa yang dilindungi, dan Permen LHK Nomor 106/2018 yang menyatakan bahwa enam spesies penyu yang ada di Indonesia masuk dalam golongan satwa yang dilindungi. Indonesia yang merupakan negara bahari menyimpan kekayaan flora dan fauna yang beragam di dalam lautnya. Salah satu fauna laut yang hidup di perairan laut Indonesia adalah Penyu.

Penyu merupakan salah satu hewan ikonik karena hanya terdapat 7 spesies di seluruh dunia. Dan Indonesia menjadi rumah 6 dari 7 spesies penyu yang ada di dunia. Ini karena laut Indonesia menjadi jalur migrasi penyu di persimpangan Samudra Pasifik dan Hindia. Spesies penyu yang dapat ditemukan di Indonesia adalah: Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) berwarna kuning kehijauan atau coklat gelap, memiliki cangkang bulat telur dengan kepala relatif kecil dan tumpul, dan bobot tubuh mencapai 132 kg serta panjang 80 cm hingga 150 cm. Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) termasuk jenis penyu terkecil dengan bobot tubuh 31 kg hingga 43 kg, memiliki warna abu kehijauan, dan bersifat vegetarian (pemakan lamun). Penyu Pipih (*Natator depressus*) merupakan jenis penyu omnivora dengan sepasang sisik tunggal di bagian depan kepala, memiliki kerapas berukuran rata-rata 90 cm, berbentuk rendah berkubah serta tepi terbalik, bagian perut berada di atas dengan warna zaitun abu-abu dan lebih pucat. Penyu Tempayan (*Caretta caretta*) memiliki kerapas berwarna coklat kemerahan dengan kepala yang besar dan paruh bertumpuk (*overlap*), bobot tubuh mencapai 135 kg hingga 400 kg dengan panjang 70-210 cm. Penyu jenis ini juga memiliki lima buah sisik di bagian depan kepala, empat pasang sisik coastal dan lima sisik vertebral.

Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) memiliki bentuk kepala panjang dan runcing serta paruh yang tajam, kerapas berwarna hitam berbintik coklat, bobot tubuh mencapai 80 kg dengan panjang hingga 1 m, karapas dihiasi dengan susunan skat, dan bagian lengan memiliki dua cakar yang dapat dilihat pada setiap sirip. Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*) karapaks bergaris-garis seperti garis buah belimbing dengan warna gelap, bagian karapaks tidak ditutupi tulang

melainkan ditutupi kulit dan daging berminyak. Penyus belimbing dapat tumbuh dengan bobot tubuh mencapai 700 kg dan panjang mencapai lebih dari 305 cm. Dalam rangka menambah wawasan bagi para mahasiswa dan masyarakat umum mengenai pentingnya pelestarian penyus sebagai salah satu hewan yang dilindungi di Indonesia. Selain itu juga, untuk mempromosikan lebih lanjut mengenai potensi wisata yang dimiliki Desa Wonocoyo yaitu Konservasi Penyus yang ada di Pantai Kili Kili.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa kita juga harus mencintai lingkungan sekitar beserta ekosistem yang ada didalamnya. Konservasi penyus pantai kili kili merupakan salah satu wisata berbasis lingkungan. Bapak Ari menuturkan bahwa "Hanya ada satu syarat mencintai lingkungan dan alam yaitu lakukan saja". Penanaman pohon merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangka pelestarian lingkungan. Di dalam taman konservasi kili-kili dilarang membunuh hewan maupun tumbuhan, tidak hanya yang di taman konservasi tersebut di desa pun juga menerapkan peraturan yang sama.

Fasilitas yang dimiliki Konservasi Penyus di Pantai Kili-Kili tergolong sudah mencukupi. Fasilitas yang disediakan meliputi adanya musholla, toilet, lahan parkir yang luas, gazebo, hingga aula joglo yang dapat digunakan sebagai tempat pertemuan. Namun, jalur masuk menuju lokasi masih jalan setapak sehingga dalam keadaan setelah hujan jalan menjadi becek. Pantai kili-kili menyediakan panorama pemandangan yang cukup indah, dengan suasana yang masih alami dan cocok untuk menenangkan pikiran. Selain itu kili-kili juga menyuguhkan pantai yang mempunyai panorama pemandangan yang sangat indah. Dengan adanya proker ini diharapkan pengetahuan tentang edukasi dalam konservasi penyus dapat diterapkan, serta pembuatan video yang digunakan untuk mengenalkan pariwisata pantai kili-kili sebagai wisata edukasi dapat dikenal di kalangan publik dan memberikan peluang untuk desa agar wisatawan semakin berminat untuk mengunjungi pantai kili-kili sebagai wisata edukasi.

C. PANTAI PELANG



Gambar 4.3 Pantai Pelang

Pantai Pelang atau Pantai Pelangi adalah sebuah pantai indah di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Pantai Pelang memiliki luas area sekitar 20 ha, berada sekitar 56 Km barat daya Kota Trenggalek. Pantai Pelang merupakan salah satu pantai yang masih alami dan terkenal dengan ombaknya yang besar. Tidak jauh dari Pantai Pelang (sekitar 300m) arah utara terdapat air terjun yang indah berbentuk seperti tirai yang terbuat dari air. Air terjun ini dapat digunakan untuk mandi dan diyakini oleh masyarakat sekitar dapat membuat awet muda. Disamping itu pengunjung bisa menikmati keindahan panorama laut dan puncak bukit kecil di dekat pantai. Yang menarik di balik air terjun ini terdapat sebuah goa kecil yang dihuni siput sungai. Tempat yang unik, mirip tempat bertapa seperti di film-film silat jaman dahulu.



Gambar 4.4 Air Terjun Pantai Pelang

Pantai pelang terletak 56 KM sebelah Barat daya dari Kota Trenggalek. Pantai pelang dikenal sebagai pantai memiliki ombak yang besar. Pantai pelang memiliki daya tarik wisatawan, bahwasannya selain menyajikan keindahan pantainya, disana pun juga terdapat taman, air terjun, kolam renang, dan spot foto. Masyarakat di sekitar sana mempercayai bahwasannya air yang berada di Air terjun dapat membuat awet muda. Harga tiket masuk menuju pantai pelang hanya Rp. 10.000. Disana Pun terdapat tempat ibadah, toilet, tempat parkir yang luas, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Informasi Pariwisata dan Budaya Kabupaten Trenggalek.

D. MUARA KAMBAL



Gambar 4.5 Muara Kumal

Muara adalah sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata muara adalah ujung. Arti lainnya dari muara adalah tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain.

Desa Wonocoyo merupakan desa yang terletak di pesisir pantai. Desa ini memiliki 2 pantai yaitu Pantai Pelang dan Pantai Kili-Kili. Jika di Pantai Pelang menyuguhkan berbagai keindahan alam, salah satunya yaitu air terjun. Sedangkan di samping Pantai Kili-Kili terdapat tempat berakhirnya aliran sungai di laut, yaitu sebuah muara yang biasa disebut dengan Muara Kambal yang terletak di Dusun Bendogolor, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul.

Untuk menjangkau Muara Kambal membutuhkan tekad dan semangat demi menikmati keindahan alam yang tersaji. Jalan menuju muara ini masih jalan setapak yang hanya bisa dilalui menggunakan sepeda motor atau jalan kaki. Disepanjang jalan setapak, kita bisa melihat banyak tanaman Mangrove yang sengaja ditanam oleh masyarakat dan perangkat desa setempat untuk mengurangi potensi terjadinya abrasi. Semakin tingginya kesadaran akan pentingnya penanaman mangrove maka akan semakin tinggi tingkat pelestarian alam yang bisa dilakukan.

Muara Kambal menjadi *hidden gem* Desa Wonocoyo. Keindahan alamnya yang masih alami memanjakan mata ketika melihat pemandangan yang ada. Muara Kambal dijadikan warga sekitar sebagai salah satu spot memancing yang ada di Desa Wonocoyo. Muara dengan arus yang tenang sangat cocok dijadikan tempat untuk memancing.

Dengan banyaknya pohon kelapa membuat kawasan Muara Kambal sangat sejuk dan rindang. Dengan begitu para pemancing sangat betah duduk berjam-jam di muara tersebut. Selain itu, pemandangan pegunungan yang indah juga disuguhkan sebagai latar belakang di muara tersebut. Muara tersebut juga cocok digunakan sebagai spot piknik bersama keluarga maupun bersama teman-teman.

Kelestarian dan keindahan Muara Kambal tidak terlepas dari campur tangan perangkat desa beserta masyarakat sekitarnya. Mereka saling bergotong royong dalam merawat ekosistem di Muara Kambal. Hal itu tercermin dari kegiatan PROKLIM (Program Kampung Iklim) yang dilaksanakan di Muara Kambal.

Pada saat itu, Pak Eko Margono selaku sekretaris Desa Wonocoyo hendak melakukan penanaman vegetasi di Muara Kambal. Sebagian dari kami juga ikut dalam kegiatan tersebut. Penanaman vegetasi tersebut guna menghentikan pohon yang hanyut dan mengurangi kecepatan aliran air, tekanan aliran dan kedalaman genangan air.

Keindahan Muara Kambal hanya diketahui masyarakat Desa Wonocoyo. Seperti halnya permata yang tersembunyi, Muara Kambal memiliki berbagai keindahan alam yang lestari. Kerja sama yang baik antara perangkat desa dan masyarakat sekitar dalam menjaga ekosistem, dapat menciptakan keindahan alam yang tak diketahui banyak orang.

Muara Kambal dengan seluruh keindahan serta keasriannya bisa menjadi objek potensi wisata lokal. Hanya saja perlu pembenahan pada akses jalannya. Namun, akses jalan yang sedikit sulit bukanlah hambatan bagi seseorang yang ingin menikmati keindahan alam yang asri.

Muara Kambal yang memiliki julukan *hidden gem* atau permata yang tersembunyi memang benar-benar disembunyikan dan dirawat dengan baik oleh Desa

Wonocoyo. Entah sampai kapan permata itu disembunyikan. Hanya warga setempat dan perangkat desa yang akan memutuskan.

E. Daftar Rujukan

- <https://dpmptsp.trenggalekkab.go.id/simponi/potensi/detail/0/0/22>
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jatim/sejarah-trenggalek/>
- <http://produkkelapa.wordpress.com/2011/03/01/mengenal-jenis-kopra/>
- <http://produkkelapa.wordpress.com/2010/06/02/saatnya-petani-kopra sejahtera/>
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jatim/sejarah-trenggalek/>
- <https://radartulungagung.co.id/pertama-dihelat-di-pantai-pelang-larung-kepala-kerbau-sembari-agustusan/>
- <https://www.simulasikredit.com/apa-itu-konservasi-penyu/>
- <https://wonocoyo-panggul.trenggalekkab.go.id>
- <https://www.indonesiana.id/read/127584/kemeriahan-giat-adat-larung-sesaji-pantai-konang>